

# STRATEGI SISTEM DISTRIBUSI PADA PENGIRIMAN LOGISTIK BEKAL KELAS V TNI ANGKATAN LAUT KE WILAYAH KERJA KOMANDO ARMADA I

Hery Sudaryanto<sup>1</sup>, Suhirwan<sup>2</sup>, I Wayan Warka<sup>3</sup>

Prodi Strategi Perang Semesta, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan  
sudaryanto\_h.casanova@yahoo.com

## ABSTRAK

Ammunition merupakan salah satu bagian dari bekal kelas V sistem persenjataan TNI Angkatan Laut, sehingga perlu dipersiapkan seoptimal mungkin guna pencapaian tingkat kecepatan yang tepat waktu dalam penyediaan bekal kelas V dan efektifitas operasional. Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan bekal kelas V antara lain adalah pelaksanaan penyediaan dan dukungan bekal kelas V kepada unsur atau satuan-satuan pemakai TNI Angkatan laut, dihadapkan pada menyebarnya dislokasi satuan-satuan pemakai TNI Angkatan Laut di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di wilayah kerja Koarmada I. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berbentuk informasi dari narasumber yang didapat dari wawancara atau telaahan dokumen dengan pertimbangan bahwa metode ini dapat menjelaskan fenomena dengan lebih mendalam. Analisis data penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan pendistribusian logistik Bekal Kelas V untuk pemenuhan bekal ulang bekal kelas V di wilayah kerja Koarmada I, diakibatkan tidak adanya kapal/KRI dan terlalu jauhnya jarak gudang pusat Arsenal batuporon Madura di Surabaya dengan gudang satuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I. Untuk mengatasi kendala tersebut perlu dilaksanakan strategi dan upaya-upaya untuk memenangkan atau kejayaan sebuah perang (*winning atau victory of war*), yaitu terdiri dari tujuan (*ends*), sarana atau sumber daya (*means*), dan cara untuk mencapainya (*ways*).

Kata Kunci: KRI, Distribusi, Bekal Kelas V, Logistik, Arsenal

## ABSTRACT

*Ammunition is one part of the provision of Class V Navy weapons systems, so it needs to be prepared as optimal as possible in order to achieve timely speed levels in the provision of Class V supplies and operational effectiveness. Constraints faced in the management of class V provisions include the implementation of provision and support of class V provisions for elements or units of the Navy user, faced with the spread of dislocation of units of the Navy user throughout the Indonesian territory, particularly in the Koarmada working area I. The research design uses a qualitative descriptive method with data in the form of information from sources obtained from interviews or document review with the consideration that this method can explain the phenomenon in more depth. Analysis of research data shows that the delay in the distribution of Class V supplies for the fulfillment of Class V supplies in the work area of Koarmada*

---

<sup>1</sup> Prodi Strategi Perang Semesta, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

<sup>2</sup> Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

<sup>3</sup> Prodi Strategi Perang Laut, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

*I, is due to the absence of a ship / KRI and the distance of the Arsenal Madura Batuporon warehouse in Surabaya and the warehouse of the user units in the work area. Koarmada I. To overcome these obstacles, it is necessary to implement strategies and efforts to win or triumph a war (winning or victory of war), which consists of ends (means), means or resources (means), and ways to achieve them (ways).*

Keywords: KRI, Class V stock items, logistics and Arsenal.

## **PENDAHULUAN**

Kesiapan persenjataan yang ada di kapal-kapal perang TNI Angkatan Laut yang juga harus didukung dengan bekal kelas V jenis amunisi kaliber besar untuk meriam yang terdapat di setiap kapal perang. Kesiapan tempur ini ditujukan untuk mengamankan perairan yang ada di wilayah kerja Koarmada I dari ancaman illegal fishing, penyelundupan tenaga kerja, penyelundupan barang-barang illegal keluar negeri maupun yang masuk kedalam negeri, penyelundupan narkoba di dan lewat laut, pengamanan perairan selat Malaka, Operasi Militer perang (OMP) dan lain sebagainya. Oleh karena itu, keberhasilan operasi pengamanan ancaman yang ada di darat maupun di laut dalam wilayah kerja Koarmada I sangat ditentukan oleh kemampuan personel dan dukungan logistik bekal kelas V yang memadai.

Dilingkungan TNI Angkatan Laut amunisi ini termasuk dalam bekal kelas V. disebutkan bahwa bekal kelas V terdiri dari munisi dari semua jenis, bom, bahan peledak, ranjau, fusa-fusa, fuse, detonator, pyrotechnics, peluru kendali, roket dan propellants. Pengelompokan Materiel Bekal kelas V, dapat terdiri dari: Munisi Kaliber Kecil (MKK) adalah munisi yang dipergunakan untuk senjata dengan kaliber sampai dengan .50 atau 0,5” atau 12,7 mm.

Munisi Kaliber Besar (MKB) adalah munisi yang dipergunakan baik untuk senjata lintas datar maupun lintas lengkung dengan kaliber di atas .50 atau 0,5” atau 12,7 mm. sedangkan Munisi Khusus (MSus) Munisi Khusus adalah jenis dan kaliber munisi serta bahan peledak selain MKK dan MKB yang dibuat secara khusus dan digunakan untuk kepentingan atau tujuan khusus. Contohnya: rudal, torpedo, roket, granat, ranjau, bom, detonator, sumbu ledak, TNT, dan lain-lain<sup>4</sup>.

Dengan demikian ketersediaan bekal kelas V perlu mendapat perhatian, guna mencapai keberhasilan dalam suatu operasi pasukan yang optimal dalam rangka mendukung sistem pertahanan negara. “Dukungan pembekalan untuk kesiapan operasi. Pembekalan untuk kesiapan operasi diarahkan dan ditujukan pada dukungan bekal awal dan bekal ulang kebutuhan operasi untuk menjamin terlaksananya dan ketahananlamaan operasi”. Sehingga kecepatan dan ketersediaan bekal kelas V ini harus dapat dilaksanakan sesuai dengan jumlah yang memadai dan siap pakai di wilayah operasi yang menjadi tanggung jawab Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut (Lantamal) yang berada di wilayah Koarmada I.<sup>5</sup>

Sehingga munisi yang merupakan salah satu bagian dari logistik bekal kelas V sistem persenjataan TNI Angklatan Laut,

---

<sup>4</sup> Perkasal/103/XII/2010 (PUM-7.02) Bab II point 7b 5)

<sup>5</sup> Perkasal/103/XII/2010 (PUM-7.02) Bab II point.10 b

perlu dipersiapkan seoptimal mungkin guna pencapaian tingkat kecepatan yang tepat waktu dalam penyediaan bekal kelas V dan efektifitas operasional. Sebagai upaya untuk menghindari situasi kehabisan persediaan materiel perbekalan dan peran bekal kelas V dalam mendukung kesiapan operasi TNI Angkatan Laut untuk mengatasi berkurangnya persediaan munisi setelah digunakan untuk operasi penindakan atau latihan di daerah operasi. Dalam konteks pertahanan nasional di wilayah Koarmada I tidak dapat dipisahkan dari peran serta prajurit dimana fungsi utama senjata dan amunisinya tersebut adalah sebagai alat pertahanan diri, penghancur musuh dan pembangkit rasa percaya diri, tanpa senjata dan amunisinya seorang prajurit maupun kapal perang tidak dapat berbuat banyak. Untuk itu dukungan munisi dan penggunaannya perlu mendapatkan perhatian sehingga dalam penyiapannya dapat diperoleh amunisi yang berkualitas dan tepat waktu dalam pendistribusiannya sesuai dengan peruntukannya.

Secara empiris, kendala yang sering dihadapi dalam pengelolaan bekal kelas V antara lain adalah pelaksanaan penyediaan dan dukungan bekal kelas V kepada unsur atau satuan-satuan pemakai TNI Angkatan laut, dihadapkan pada menyebarnya dislokasi satuan-satuan pemakai TNI Angkatan Laut di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di wilayah kerja Koarmada I. Seiring dengan kebutuhan bekal kelas V untuk mendukung operasional pasukan perlu adanya beberapa pertimbangan dalam

menetapkan distribusi, antara lain: faktor keamanan dalam mendistribusikan bekal kelas V bagi unsur-unsur KRI/Kapal Perang Republik Indonesia yang sedang berlayar untuk operasi keamanan laut di seluruh perairan wilayah kerja Koarmada I melalui gudang penyimpanan bekal kelas V. Pendistribusian bekal kelas V ini juga perlu dilakukan dengan efektifitas dan efisiensi yang baik, sehingga kecepatan pendistribusian dapat tercapai untuk menjamin bekal kelas V ini tetap terjaga mutunya dan menghemat anggaran pendistribusiannya. Pembinaan bekal kelas V yang ada di lingkungan TNI Angkatan Laut diselenggarakan oleh Dinas Materiel Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut (Dissenlekal).

Dilingkungan TNI Angkatan Laut bahwa “Dissenlekal bertugas menyelenggarakan fungsi dan pelaksana kegiatan pembinaan materiel senjata, munisi dan elektronika yang meliputi materiel navigasi, penginderaan, sistem kendali senjata dan instrumen di lingkungan TNI Angkatan Laut”<sup>6</sup>. Juga dilingkungan TNI Angkatan laut dinyatakan bahwa “Arsenal adalah Unsur Pelaksana Teknis (UPT) Dissenlekal yang bertugas melaksanakan dukungan materiel senjata, munisi dan senjata terkendali/khusus kepada semua Unsur/Satuan TNI Angkatan Laut”<sup>7</sup>.

Fenomena pelaksanaan pendistribusian bekal kelas V yang telah berjalan saat ini dalam rangka mendukung pasokan bekal kelas V, adalah dilaksanakan secara sentralistik hanya dari Arsenal setelah terbitnya Perintah Pengeluaran

---

<sup>6</sup> Perkasal/115/XII/2009 tanggal 31 Desember 2009 tentang Organisasi dan Prosedur Dinas Nateriel Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut, Bab I Ketentuan Dasar pasal 2

<sup>7</sup> Perkasal/115/XII/2009 tanggal 31 Desember 2009 Bab III subpasal a pasal 13

Material (PPM) oleh kadissenlekal ke satuan pemakai di Lantamal-lantamal yang tersebar di seluruh wilayah kerja Koarmada I dan berjarak sangat jauh dari Arsenal. Pada pelayanan untuk pendistribusian bekal kelas V ini, Arsenal tidak memiliki kapal untuk mengangkut bekal kelas V, sehingga jika bekal kelas V ini sudah siap untuk di distribusi dan kapal untuk mengangkut bekal kelas V ini belum tersedia maka bekal kelas V akan tetap tersimpan di gudang penyimpanan Arsenal sampai dengan tersedianya kapal/KRI untuk mengangkut bekal kelas V ini. Bahkan waktu tunggu untuk diangkut di Arsenal ini dapat mencapai lebih dari tiga bulan, melebihi batas waktu tanggal berakhirnya PPM, sehingga harus dikeluarkan PPM baru dari Kadissenlekal. Proses pembuatan PPM baru ini otomatis akan menambah waktu lagi sampai dengan proses PPM baru ditanda tangani kembali oleh Kadissenlekal. Meninjau hal tersebut diatas maka upaya strategi saat ini yang di lakukan oleh Arsenal dalam mengatasi hal ini adalah dengan memohon bantuan kepada Sops Koarmada II, untuk dapat menitipkan bekal kelas V pada kapal/KRI yang akan berlayar ke wilayah Koarmada I.

Akan tetapi jika kapal yang ditiptkan untuk mengangkut bekal kelas V ini harus melaksanakan operasi keamanan laut, maka bekal kelas V akan ikut terbawa sampai dengan kapal/KRI tersebut selesai melaksanakan operasi yang biasanya lama waktu melaksanakan operasi sampai dengan tiga bulan bahkan lebih. Dari sinilah sehingga bekal kelas V menjadi terlambat terkirim ke satuan pemakai di Lantamal-Lantamal Koarmada I.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian dengan

metode penelitian deskriptif kualitatif di mana data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan berbentuk informasi dari narasumber yang didapat dari wawancara atau telaahan dokumen dengan pertimbangan bahwa metode ini dapat menjelaskan fenomena dengan lebih mendalam. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan pengumpulan data yang dibutuhkan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten. Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab pada penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau beberapa orang yang bertatap muka dan mendengarkan secara langsung terkait tentang informasi atau keterangan, namun dalam pelaksanaannya teknik wawancara ini tidak harus dilakukan secara langsung namun dapat juga dilaksanakan melalui sarana yang lain seperti dengan telepon, whatsApp, chatting e-mail dengan responden atau pihak yang dianggap ahli sesuai bidangnya.

Disebutkan bahwa pendekatan kualitatif studi fenomenologi merupakan studi yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Untuk menerapkan riset fenomenologis, peneliti bias memilih antara fenomenologi hermeneutic (yang berfokus untuk “menafsirkan” teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup) atau fenomenologi transcendent (di mana peneliti berusaha meneliti suatu fenomena dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut). Prosedurnya yang terkenal adalah epoche (pengurangan), yakni suatu proses dimana peneliti harus mengesampingkan seluruh pengalaman sebelumnya untuk memahami semaksimal

mungkin pengalaman dari para partisipan. Analisisnya berpijak pada horisonalisasi, dimana peneliti berusaha memeriksa data dengan menyoroti pernyataan penting dari partisipan untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut<sup>8</sup>.

Dalam rangka mendukung penelitian ini, maka peneliti melaksanakan studi pustaka dan studi lapangan, untuk studi pustaka dilaksanakan di perpustakaan Universitas Pertahanan Sentul Bogor, serta penelusuran situs terkait yang diakses melalui internet, sedangkan studi lapangan dilakukan di Mabes AL Cilangkap, Arsenal Batuporon Surabaya, Gudang pusat Arsenal Batuporon Surabaya, dan Puspenerbal Surabaya.

Proses penelitian diperlukan suatu input dan penentuan output, input diperoleh dari fenomena yang terjadi saat ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup. Fenomena yang mendapat perhatian dari peneliti yaitu adanya kesenjangan yang ada pada lamanya waktu pendistribusian bekal kelas V pada saat ini dengan waktu pendistribusian untuk penyiapan bekal kelas V yang diharapkan. Secara aktualisasi hal tersebut terangkum dalam sumber data, subjek penelitian dan objek penelitian.

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun Lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya (atribut) akan diteliti. Dengan kata lain subyek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek Penelitian. Jika subyek penelitian adalah orang, maka peneliti menentukan

siapa saja yang dijadikan sebagai informan (narasumber) dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian (purposive sampling). Banyaknya informan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti untuk mendapatkan data/informasi. Peneliti juga menjelaskan tentang obyek penelitiannya<sup>9</sup>. Sehingga peneliti disini memilih subyek penelitian di lingkungan TNI Angkatan Laut yang terkait dengan penelitian ini diantaranya studi di Staf Logistik Markas Besar TNI Angkatan Laut (Slogal), Staf Operasi Markas Besar TNI Angkatan Laut (Sopsal), Dinas Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut (Dissenlekal), Arsenal Batuporon Surabaya, Lantamal-Lantamal di bawah jajaran Koarmada I, Satuan Angkutan Koarmada I, dan Pusat Penerbangan TNI Angkatan Laut (Puspenerbal), serta yang terkait dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti memilih obyek penelitian keterlambatan pendistribusian logistik bekal kelas V dari gudang pusat Arsenal menuju ke satuan pemakai (Lantamal, Lanal, dan Posal) di wilayah Koarmada I, dan melaksanakan studi kepada Staf Logistik Markas Besar TNI Angkatan Laut (Slogal), Staf Operasi Markas Besar TNI Angkatan Laut (Sopsal), Dinas Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut (Dissenlekal), Arsenal Batuporon Surabaya, Lantamal-Lantamal di bawah jajaran Koarmada I, Pusat Penerbangan TNI Angkatan Laut (Puspenerbal), Satuan angkutan Koarmada I, dan satuan operasional lain yang bilamana nantinya diperlukan untuk kelengkapan data termasuk KRI.

---

<sup>8</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hal.viii.*

<sup>9</sup> Universitas Pertahanan Indonesia, *Buku Pedoman Penulisan tesis dan Disertasi (Bogor: Unhan Press 2019) hal.39-40*

Peneliti melaksanakan pengumpulan data secara langsung dari narasumber yang dilakukan dengan cara tanya jawab yang bebas, pada situasi ini peneliti bertindak sebagai pewawancara. Subyek wawancara meliputi pejabat dilingkungan wilayah kerja Koarmada I dan jajarannya, Markas besar TNI Angkatan Laut serta jajarannya, dan lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Materi wawancara meliputi sejauh mana distribusi logistik bekal kelas V yang berjalan saat ini di lingkungan TNI Angkatan Laut, dari Arsenal Batuporon Surabaya menuju ke satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I dan faktor-faktor yang menjadi penyebab keterlambatan distribusi logistik bekal kelas V ini. Kemudian hasil wawancara ini direkam serta dicatat untuk diambil suatu kesimpulan dan kemudian dicari strategi pemecahan permasalahan diatas.

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Hal ini dapat peneliti capai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan lebih tinggi atau ahli dalam bidang yang sedang diteliti.

Teknik analisis dibagi menjadi tiga urutan proses berikut:

- a. Reduksi data (data reduction), adalah data yang bersumber dari lapangan, dicatat lalu dilakukan analisis berupa reduksi data, merangkum, memilah hal-hal yang pokok, mengkonsentrasikan pada hal-hal penting, lalu dicari polanya.
- b. Penyajian data (display data), adalah menyajikan data dengan cara menyajikan kesebuah bentuk tabel, teks naratif, grafik, serta sejenisnya. Penyajian data dilaksanakan dengan mengorganisasikan serta menyusun data ke dalam sebuah bentuk pola, agar dapat tersambung, dan memudahkan untuk dimengerti.
- c. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing), adalah penarikan kesimpulan yang bersifat kredibel serta memverifikasi. Kesimpulan pada suatu penelitian kualitatif merupakan suatu temuan yang baru serta belum pernah ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Distribusi Logistik Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut**

Kepala Seksi Amunisi (Kasiamu) Subdismat Senamu, wawancara pada tanggal 12 Agustus 2019<sup>10</sup> menyatakan bahwa Pengangkutan yang sudah berjalan saat ini untuk pendistribusian bekal kelas V ke satkai di wilayah kerja Koarmada I adalah dengan memanfaatkan KRI maupun Pesud yang beroperasi di wilayah tersebut dengan menitipkan materiel bekal kelas V. Distribusi dari Arsenal masih menggunakan pengangkutan melalui jalur darat untuk

---

<sup>10</sup> Bertempat di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika TNT Angkatan Laut, Mabasal

melaksanakan distribusi bekal kelas V yang terletak di Pulau Jawa dengan menggunakan truk dari Satuan pemakai, dengan memperhatikan standar pengamanan dan cara pengiriman pendistribusian melalui jalur darat. Diperkuat melalui wawancara dengan Paban III Senlek, pada tanggal 19 Agustus 2019<sup>11</sup>, menyatakan bahwa Fenomena yang ada pada saat ini adalah distribusi Logistik bekal kelas V dari Arsenal ke Satuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I masih belum maksimal karena masih adanya keterlambatan. Dan bahwa pengambilan bekal kelas V masih terkonsentrasi dari Arsenal Batuporon Surabaya, dan diperkuat oleh Kasiamu Subdismat Senamu Dissenlekal bahwa karena pengambilan bekal yang begitu jauh dari Arsenal yang bersifat tersentralisasi sehingga memakan waktu yang lama untuk pendistribusian bekal kelas V tersebut.

Melihat dari beberapa masukan narasumber diatas maka secara umum sistem untuk mempercepat pengiriman logistik bekal kelas V di TNI Angkatan Laut agar tepat waktu dapat dilihat dari sistem yang paling berperan yakni sistem pendistribusian. Manajemen logistik ialah aktifitas yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan penyimpanan. Selanjutnya, proses tersebut akan dilanjutkan kepada proses distribusi yang meliputi perencanaan, dan pengendalian aliran fisik atas materiel dari titik awal yang dalam hal ini ialah pergudangan hingga ke titik akhir yakni ke Satuan pemakai yang dituju. Berikut ini, merupakan fenomena pelaksanaan distribusi logistik bekal kelas V

yang ada pada saat ini di TNI Angkatan Laut.

### **Situasi Pendistribusian Bekal Kelas V dari Arsenal ke Satuan Pemakai di Wilayah Kerja Koarmada I**

Kasiamu Subdismat Senamu, wawancara pada tanggal 12 Agustus 2019<sup>12</sup> menyatakan bahwa pendistribusian bekal kelas V ke Satkai di wilayah kerja Koarmada I saat ini berjalan dengan lebih baik, dimana setiap Satkai yang akan melaksanakan pengambilan materiel bekal kelas V akan berkirim surat maupun telegram kepada Panglima Koarmada I untuk meminta bantuan memerintahkan KRI yang saat itu akan berlayar menuju maupun melintasi Satkai tersebut. Sebelum keluarnya PPM, dilalui melalui proses penyelesaian PUT di Dissenlekal terlebih dahulu sampai keluarnya PPM dan memerlukan waktu hanya sekitar 2 hari kerja. Setelah terbitnya PPM, maka bekal kelas V dapat segera didistribusi. Proses pendistribusian bekal kelas V dari Arsenal ke Satuan pemakai di Koarmada I yang telah berjalan saat ini adalah :

- a. Satkai melaksanakan pengurusan surat Security Clearance (SC) untuk mendapatkan ijin masuk ke Arsenal.
- b. Jika materiel tersebut diambil oleh Satkai lain, maka Satkai tersebut harus dilengkapi dengan Surat Tugas Pelimpahan Pengambilan materiel.
- c. Materiel bekal kelas V dapat menggunakan jalur darat maupun menggunakan KRI yang saat itu berada di Surabaya dan kemungkinan akan melaksanakan operasi dengan melintasi ataupun sandar di daerah

---

<sup>11</sup> Bertempat di Staf Logistik TNI Angkatan Laut, Mabasal

<sup>12</sup> Bertempat di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika TNI Angkatan Laut

Satkai yang melaksanakan penitipan pengambilan.

Pengangkutan yang sudah berjalan saat ini untuk pendistribusian bekal kelas V ke satkai di wilayah kerja Koarmada I adalah dengan memanfaatkan KRI yang beroperasi di wilayah tersebut dengan menitipkan materiel bekal kelas V. Distribusi dari Arsenal masih menggunakan pengangkutan melalui jalur darat untuk melaksanakan distribusi bekal kelas V yang terletak di Pulau Jawa dengan menggunakan truk dari Satuan pemakai, dengan memperhatikan standar pengamanan dan cara pengiriman pendistribusian melalui jalur darat.

Paban I Ren Slogal, dan diperkuat oleh Paban III Senlek Slogal, wawancara pada tanggal 19 Agustus 2019<sup>13</sup>, menyatakan bahwa Fenomena yang ada pada saat ini adalah distribusi Logistik bekal kelas V dari Arsenal ke Satuan pemakai yang ada di wilayah kerja Koarmada I adalah proses pendistribusian logistik bekal kelas V dari Arsenal kepada Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I yang diketahui berjalan pada saat ini, adalah setelah Kadissenlekal mengeluarkan surat PPM kepada Kaarsenal, lalu kemudian Arsenal mendukung permintaan bekal kelas V sesuai yang diminta oleh Koarmada I. Setelah bekal kelas V didukung oleh Arsenal, kemudian akan diangkut menggunakan KRI bila jalur laut atau Truck bila jalan darat.

Kabagrendal Arsenal, wawancara pada tanggal 7 Agustus 2019<sup>14</sup>, menyatakan bahwa Setelah menerima PPM, Arsenal

akan menyiapkan bekal sesuai dengan yang ada di PPM, kemudian satuan peminta/Satkai akan mengambil bekal kelas V ke Arsenal, maka bekal kelas V tersebut yang sudah disiapkan oleh Arsenal, akan segera diangkut/dititikan kepada kapal/KRI tersebut untuk diangkut dari Arsenal. Jika tidak adanya kapal/KRI maka salah satu upaya strategi yang digunakan oleh Arsenal adalah Berkoordinasi dengan pihak Sops Armada untuk dapatnya dukungan KRI yang membawa bekal Satkai dari Arsenal menuju Koarmada I. Untuk pengangkutan dari permintaan Satuan pemakai dari Koarmada I yang berada di pulau Jawa seperti dari Lantamal III Jakarta, maka pelaksanaan pengangkutannya dilewatkan jalan darat, ini masih dilaksanakan oleh Koarmada I (Denmako Armada I). Kendaraan yang digunakan adalah berupa truk tertutup, dikawal oleh 6 personil dari Koarmada I yaitu 2 orang sopir, 2 orang persenjataan dan amunisi, 2 orang Pam/provost dan dilengkapi/dibekali senjata.

Aslog Panglima Koarmada I wawancara pada tanggal 13 Agustus 2019<sup>15</sup>. Distribusi Logistik bekal kelas V dari Arsenal, setelah terbitnya Perintah Pengeluaran Material (PPM) yang ditanda tangani oleh Kadissenlekal kepada Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I, maka ada dua cara yang sering dilakukan untuk pengambilan bekal dari Arsenal Batuporon Surabaya ke Koarmada I yaitu: Satuan pemakai Koarmada I, langsung mengambil bekal kelas V ke Arsenal, baik melalui jalan darat maupun jalur laut, dan dengan cara

---

<sup>13</sup> Bertempat di Staf Logistik TNI Angkatan Laut, Mabesal

<sup>14</sup> Bertempat di Arsenal Batuporon Madura, Surabaya

<sup>15</sup> Bertempat di Komando Armada I Gunung Sari Jakarta

menitipkan bekal kelas V kepada KRI Koarmada I yang sedang berlayar dan sandar di Surabaya dan akan kembali ke wilayah kerja Koarmada I atau menitipkan kepada kapal/KRI Koarmada II yang akan berlayar ke wilayah Koarmada I.

Dalam hal pengangkutan lewat jalan darat, Koarmada I masih menggunakan pengangkutan lewat jalan darat untuk mengambil logistik bekal kelas V dari Arsenal ke wilayah kerja Koarmada I yang masih terletak di pulau Jawa (ke Lantamal III Jakarta) dengan kendaraan jenis truck dengan penutup terpal di atasnya, yang dikawal oleh 2 orang supir, 1 orang personel Pengamanan, 1 orang anggota Provos, 1 orang personel Slog Koarmada I dan 1 orang anggota Ursen.

Aslog Lantamal I, wawancara tanggal 21 Agustus 2019<sup>16</sup>, menyatakan bahwa pendistribusian berjalan baik. Untuk pengangkutan, Lantamal I Belawan melakukan koordinasi dengan Koarmada I atau Kolinlamil mengenai kesiapan KRI menuju Belawan. Proses pendistribusian bekal kelas V masih dalam batas waktu masa berlaku PPM. Dan apabila ada keterlambatan tentunya akan mengganggu sirkulasi stock pemakaian rutin amunisi di Lantamal I. Dan jika adanya keterlambatan maka PPM yang dikeluarkan Dispenlekal akan habis masa berlakunya sehingga Lantamal I harus mengajukan PUT ulang. Hal ini akan mengganggu stock Amunisi yang digunakan/disiapkan untuk operasi/latihan. Pengangkutan dapat menggunakan KRI yang berada di Surabaya dan akan menuju Belawan atau wilayah Barat. Selama ini pengangkutan berjalan lancar. Teknis distribusi menggunakan KRI adalah dengan cara Estafet dari Surabaya

ke Belawan, dan pengangkutan menggunakan sarana Angkutan darat jika pengiriman dari Mako Lantamal I Belawan ke Satuan pemakai di tingkat bawahnya.

Aslog Lantamal II, wawancara tanggal 20 Agustus 2019<sup>17</sup>, menyatakan bahwa Satkai mengajukan permintaan untuk terima bekal kepada komandan Lantamal II, selanjutnya akan dibuatkan surat permintaan bekal tersebut secara berjenjang kepada komando atas. Beberapa permintaan bekal kelas V mengalami keterlambatan. Proses permintaan bekal sampai dengan terima bekal, bisa memakan waktu sampai enam bulan lebih.

Dengan adanya keterlambatan pendistribusian logistik bekal kelas V ke Satuan pemakai Lantamal II Padang Koarmada I, akan Mempengaruhi kesiapan satkai di wilayah Lantamal II dan kesiapan bekal ulang bekal kelas V yang ada di Satuan pemakai khususnya di satuan tempur yang ada di Lantamal II Padang. Dampak yang diakibatkan jika ada keterlambatan sampai dengan berbulan-bulan pada pendistribusian logistik bekal kelas V dari Arsenal yang akan dikirim ke Satuan pemakai/ Lantamal II Padang Koarmada I adalah berdampak harus melaksanakan proses permintaan kembali/ mengajukan PUT ulang kembali. Pengangkutan bekal kelas V yang sudah berjalan pada saat ini, untuk mendistribusikan ke Satuan pemakai/Lantamal II Padang di Koarmada I, adalah Pengangkutan menggunakan angkutan darat untuk bekal kelas V jenis amunisi kaliber kecil, dan menggunakan KRI untuk bekal senjata perorangan/ senjata mesin.

---

<sup>16</sup> Bertempat di Lantamal I Belawan Medan

<sup>17</sup> Bertempat di Lantamal II Padang

Aslog Lantamal IV, wawancara tanggal 21 Agustus 2019<sup>18</sup>, menyatakan bahwa distribusi Logistik bekal kelas V dan Arsenal, setelah terbitnya PPM (PPM) yang ditanda tangani oleh Kadissenlekal kepada Satuan pemakai di Lantamal IV Tanjungpinang, sering terjadi keterlambatan. Proses pendistribusian logistik bekal kelas V dan Arsenal kepada Satuan pemakai di Lantamal IV Tanjungpinang yang diketahui, oleh Slog Lantamal IV yang telah berjalan pada saat ini, adalah Satkai (Lanal/KRI) mengajukan surat PUT berjenjang kepada Danlantamal/Dansat. Danlantamal/Dansat meneruskan Surat PUT kepada Aslog Pangkoarmada I. Aslog Pangkoarmada I meneruskan Surat PUT kepada Mabesal dalam hal ini kepada Kadissentekal, Kemudian Kadissenlekal meneruskan kepada Kaarsenal sampai dengan Kadissenlekal mengeluarkan surat PPM kepada Kaarsenal. setelah itu Arsenal mendukung permintaan bekal kelas V sesuai yang diminta oleh Koarmada I yang disesuaikan dengan persediaan. Setelah bekal kelas V didukung oleh Arsenal, kemudian menunggu sarana pengangkutan dengan menggunakan KRI (via laut). Akan tetapi dapat memakan waktu tunggu sampai dengan 6 bulan atau bahkan lebih dan 6 bulan.

Lama ketertambatan pendistribusian logistik bekal kelas V sampai ke Satuan pemakai di wilayah kerja Lantamal IV dihitung dari terbitnya PPM yaitu sekitar 2 bulan sampai dengan 4 bulan bahkan pernah sampai lebih dari 4 bulan. Dengan keterlambatan pendistribusian logistik bekal kelas v ke Satuan pemakai akan sangat mempengaruhi kesiapan bekal bekal kelas V, dikarenakan bekal kelas V

tersebut harus memenuhi jumlah maksimum bekal kelas V yang harus ada digudang. sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi KRI yang melaksanakan operasi, apabila sewaktu-waktu KRI ini ada yang akan melaksanakan bekal ulang bekal kelas V setelah persediaan bekal kelas V di KRI berkurang atau habis dipergunakan, baik untuk operasi keamanan laut atau latihan di daerah aoperasi.

Aslog Lantamal XII, wawancara pada tanggal 25 Agustus 2019<sup>19</sup> menyatakan bahwa Bekal kelas V yang telah disetujui oleh Disenlekal diserahkan oleh Arsenal ke Lantamal XII. Lantamal XII akan membuat surat kuasa kepada personil tertentu untuk mengambil barang bekal tersebut di Arsenal. Selanjutnya proses pengiriman menjadi tanggung jawab Lantamal XII dengan berkoordinasi dengan Koarmada I yang menyediakan fasilitas angkutnya. Untuk pendistribusian bekal kelas V yang disiapkan untuk kegiatan tertentu (Latihan I Operasi) mendapat prioritas untuk pengirimannya dengan menyiapkan satu unsur yang digerakkan khusus oleh Koarmada I namun untuk kebutuhan rutin maka pengiriman menjadi tidak priontas dan dilaksanakan sesuai ketersediaan unsur yang memiliki rute atau jadwal ke Lantamal XII. Apabila terjadi keterlambatan pendistribusian logistik bekal kelas V ke Satuan pemakai Lantamal XII Pontianak Koarmada I, akan mempengaruhi kesiapan bekal ulang bekal kelas V yang ada di Satuan pemakai khususnya di satuan tempur yang ada di Lantamal XII Pontianak Koarmada I, karena permasalahan yang muncul adalah bekal kelas V untuk kebutuhan rutin maka akan mempengaruhi jadwal latihan bagi personil Lantamal XII

---

<sup>18</sup> Bertempat di Lantamal IV Tanjungpinang

<sup>19</sup> Bertempat di Lantamal XII Pontianak

dan kesiapan unsur KAL dalam hal kualitas dari bekal kelas V tersebut.

Untuk amunisi, bila terjadi keterlambatan maka Lantamal XII menggunakan amunisi lama, dengan mengatur penggunaan se-efisien mungkin atau melakukan kegiatan latihan tanpa amunisi. Karena kepastian dukungan amunisi selanjutnya tidak dapat ditentukan. Sehingga dengan sangat terpaksa harus menunggu keberadaan amunisi baru sebagai bekal ulang yang akan datang untuk melaksanakan latihan menembak dengan menggunakan amunisi. Untuk Pengangkutan menggunakan KRI, masih menggunakan kapal/KRI yang akan beroperasi di wilayah ALKI I atau berada di sekitar perairan Kalimantan Barat, dengan memanfaatkan gudang amunisi kapal. Untuk biaya pengangkutan sepenuhnya menjadi tanggung jawab Lantamal XII sebagai User bila memanfaatkan fasilitas diluar dinas TNI Angkatan laut. Untuk pengiriman tergantung dari ketersediaan unsur yang akan bergerak ke Jakarta. Jika tidak ada sarana angkutan yang mengangkut logistik bekal kelas V ini, upaya dari Lantamal XII Pontianak, adalah akan menunjuk seorang personil untuk memproses pengiriman bekal kelas V tersebut untuk dikirim melalui darat ke Jakarta yang selanjutnya akan dikirim menggunakan unsur/KRI dari Koarmada I menuju Lantamal XII Pontianak.

Paban II Ops Mabesal, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2019<sup>20</sup>, menyatakan bahwa pada pendistribusian bekal kelas V dari Arsenal ke Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I, Sopsal ikut membantu mendukung KRI yang dapat mengangkut bekal kelas V ini. Bantuan yang diberikan Sopsal adalah

merencanakan pengaturan, penjadwalan maupun penunjukan KRI untuk mengangkut bekal kelas V sesuai dengan tujuan dengan menggunakan unsur gelar.

Untuk pemenuhan bekal kelas V yang sudah mulai menipis pada kapal/KRI yang sedang melakukan operasi di wilayah perairan Koarmada I, maka kapal/KRI akan mengisi ulang bekal kelas V melalui prosedur administrasi permintaan bekal kelas V, secara berjenjang, dimulai dari Komandan kapal/KRI yang kemudian mengajukan permohonan kepada komandan satuan, kemudian komandan satuan bermohon kepada Pangkoarmada I dhi Aslog Pangkoarmada I, selanjutnya Aslog Koarmada I membuat surat permintaan bekal melalui blanko PUT, bermohon kepada Kadissenlekal. Bila disetujui dukungan tersebut maka diterbitkan Perintah Pengeluaran Materil (PPM) oleh Kadissenlekal. Di dalam PPM tersebut diberi batas waktu (expired) pengambilan yaitu 3 bulan untuk lewat darat dan 6 bulan lewat laut. Untuk pendistribusian bekal kelas V TNI Angkatan Laut saat ini, masih terpusat dari gudang pusat Arsenal Batuporon Surabaya Jawa Timur. Maka bila akan digunakan oleh kapal/KRI yang beroperasi di perairan pangkalan awal Tanjung Uban Kepulauan Riau, distribusi harus dititipkan menggunakan kapal/KRI dari pangkalan Surabaya atau Jakarta yang akan berangkat ke Kepulauan Riau. Ini suatu dilemma jika bekal kelas V ini akan segera digunakan oleh kapal tersebut dan jika kapal/KRI yang diperlukan tidak ada yang siap untuk dititipkan dikarenakan tidak ada yang mengarah ke pangkalan Tanjung Uban kepulauan Riau, maka berarti bekal kelas V yang akan diangkut, harus

---

<sup>20</sup> Bertempat di Staf Operasi TNI AL Mabesal

menunggu dengan ketidak adanya kepastian sarana angkut diantaranya kapal/KRI.

Melihat dari kenyataan diatas, jika sewaktu-waktu terjadi serangan dari arah Barat wilayah Indonesia, dan meskipun TNI Angkatan laut sudah didukung oleh pemanfaatan data intelijen yang sangat penting dalam melihat perkembangan lingkungan strategi dengan tahapan-tahapan dimana sebelum adanya serangan tentunya ada fenomena yang dapat diamati. Mulai dari hubungan politik yang tidak harmonis, penarikan diplomat, dan seterusnya sampai dengan adanya pernyataan perang. Namun sebagai bagian dari TNI Angkatan Laut, Koarmada I sebagai tulang punggung atas keamanan wilayah kerjanya di wilayah barat harus siap menghadapi kemungkinan yang akan terjadi, dalam mendukung KRI yang sedang beroperasi di wilayah Barat, maka distribusi bekal kelas V harus dapat dengan cepat dilaksanakan untuk mendukung pengisian ulang bekal kelas V KRI tersebut.

Dirlog Puspenerbal, Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2019<sup>21</sup>, menyatakan bahwa Saat ini Puspenerbal melaksanakan distribusi logistik bekal V terutama untuk amunisi kaliber kecil untuk Satkai di lingkungan Puspenerbal yang berada di wilayah luar Jawa. Secara teknis penggunaan pesawat terbang dimungkinkan untuk melaksanakan distribusi logistik bekal V dari jenis amunisi kaliber kecil dari Arsenal, namun belum ada aturan/regulasi yang mengaturnya, yang sudah diatur adalah pengangkutan amunisi dengan lokomotif, truck atau alat pengangkutan lainnya serta pengangkutan dengan tongkang berdasarkan Perkasal Nomor Perkasal/17/II/2008 tanggal 22

Februari 2008 tentang Buku Petunjuk Teknik Tata Cara Penyimpanan Amunisi di Lingkungan TNI Angkatan Laut. Pesawat terbang yang dapat digunakan mengangkut bekal kelas V adalah jenis Pesawat Angkut yang dimiliki Puspenerbal saat ini dari jenis Casa NC-212 yang dioperasikan Skuadron Udara 600. Jika distribusi dengan pesawat terbang maka dampak yang ditimbulkan adalah lebih cepatnya bekal kelas V tersebut dapat diterima oleh Satkai Pengguna dan biaya pengangkutan bekal kelas V ditanggung oleh Puspenerbal. Pada Strategi Pendistribusian mengikuti kebutuhan dan permintaan Satker di Lingkungan Puspenerbal berdasarkan PUT yang dibuat ke Dispenlekkal dan Surat Perintah Penyerahan dan perintah Pengeluaran dari Arsenal ke Puspenerbal sesuai jumlah bekal V yang terdukung, untuk kemudian didistribusikan ke Satkai.

Sehingga setelah di Analisa dari masukan-masukan narasumber diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendistribusian bekal kelas V ke satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I saat ini sudah berjalan sesuai aturan yang berlaku di TNI Angkatan Laut, melalui permintaan bekal kelas V dengan formulir PUT yang diajukan dari satuan pemakai kepada Dispenlekkal. Kemudian penyelesaian PUT di proses di Dispenlekkal sampai keluarnya PPM. Namun ketika akan diangkut, tidak ada sarana yang akan mengangkut berupa kapal/KRI, sehingga terjadi keterlambatan karena menunggu kehadiran sarana angkutan berupa kapal/KRI yang siap untuk mengangkut bekal tersebut. Sehingga distribusi menjadi terlambat untuk mengirim bekal kelas V sampai di satuan pemakai di wilayah kerja

---

<sup>21</sup> Bertempat di Pusat Penerbangan TNI AL

Koarmada I, yang dapat berkisar antara 4 sampai dengan 6 bulan., sedangkan proses PUT di Dissenlekal saja hanya memerlukan waktu sekitar 2 hari kerja. Setelah terbitnya PPM.

### **Faktor-faktor yang menjadi kendala pada sistem Distribusi**

Kasiamu Subdismat Senamu Dissenlekal, wawancara pada tanggal 12 Agustus 2019<sup>22</sup> menyatakan bahwa kendala dan hambatan yang ada adalah pada saat akan didistribusikan harus menunggu sarana angkutan yang ada, dan waktu tunggu sarana angkutan tersebut dapat mencapai dengan 6 bulan, sedangkan batas waktu untuk berlakunya PPM setelah ditandatangani oleh Kadissenlekal adalah 6 bulan jika melalui jalur laut dan 3 bulan jika melalui jalur darat.

Pendapat diatas diperkuat oleh tanggapan dari Paban I Ren Slogal, dan Paban III Senlek Slogal, pada wawancara pada tanggal 19 Agustus 2019<sup>23</sup>, menyatakan bahwa hambatan dan kendala yang ada adalah bekal kelas V tidak dapat langsung diangkut, dikarenakan menunggu kapal/KRI yang akan membawa bekal kelas V tersebut. Sehingga setelah beberapa lama bahkan sampai beberapa bulan, baru terdapat kapal/KRI yang dapat dititipkan bekal kelas V tersebut.

Kabagrendal Arsenal, wawancara pada tanggal 7 Agustus 2019<sup>24</sup>, menyatakan bahwa kendala yang ada adalah kesiapan satuan pemakai, dari pengalaman di Arsenal, waktu tunggu yang paling lama adalah 4 bulan yaitu Satuan pemakai Lanal Ranai yang menrima PPM

bulan Maret 2019 baru kemudian diambil pada bulan Juli 2019.

Asisten Logistik Lantamal I Belawan, wawancara tanggal 21 Agustus 2019, menyatakan bahwa proses distribusi terkendala oleh wahana angkutan (baik darat maupun udara) dihadapkan dengan waktu masa berlakunya PPM yaitu 6 bulan, dimana 6 bulan jika lewat laut dan 3 bulan jika lewat darat/udara.

Asisten Logistik Lantamal II Padang, wawancara tanggal 20 Agustus 2019, menyatakan bahwa kendala yang ada adalah beberapa bekal terlambat terdistribusi dikarenakan menunggu ketersediaan angkutan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian wawancara diatas adalah bahwa kendala yang ada saat ini yaitu tidak adanya sarana angkutan kapal/KRI yang akan membawa bekal kelas V dari Arsenal, dan menunggu sampai berbulan-bulan baru kemudian tersedianya kapal/KRI tersebut.

### **Pendistribusian Bekal Kelas V yang Sudah berjalan saat ini**

Distribusi adalah proses pembekalan dimulai dari penerimaan sampai dengan pengirimannya di Satuan pemakai terakhir sebagai pengguna bekal tersebut. Secara teori distribusi merupakan aktivitas pergerakan barang dan jasa dari pemasok hingga konsumen akhir melalui distribusi channel (saluran distribusi)<sup>25</sup>.

Disebutkan pula bahwa kinerja dari jaringan distribusi dievaluasi melalui pemenuhan kebutuhan konsumen dengan biaya yang dibayar oleh konsumen.

---

<sup>22</sup> Bertempat di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika TNI AL

<sup>23</sup> Bertempat di Staf Logistik TNI AL

<sup>24</sup> Bertempat di Arsenal Batuporon Madura, Surabaya

<sup>25</sup> *Ricky Virona Martono, Manajemen Logistik (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018) hal.9*

Beberapa fungsi dasarnya adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan nilai tambah berupa pengiriman barang yang tepat jenis, jumlah, waktu, dengan tingkat biaya dan risiko yang paling optimum sesuai kebutuhan konsumen. Konsumen bisa berupa konsumen internal dan eksternal organisasi. Kebutuhan konsumen tergantung pada kebutuhan pengiriman konsumen dan karakter barang yang akan dikirim. Konsumen internal ingin agar barang dikirim untuk memenuhi kebutuhan organisasi bersama-sama, sedangkan konsumen eksternal ingin barang dikirim sesuai kesepakatan biaya, waktu, risiko, dan moda transportasi.
- b. Mengkonsolidasi dan memfasilitasi pengiriman dari produsen kepada konsumen. Termasuk di dalamnya adalah mengirim barang sesuai peraturan, sistem transportasi, dan hambatan lain di setiap lokasi tujuan.
- c. Menentukan moda transportasi. Setiap moda transportasi memiliki karakter, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Pemilihan moda tergantung pada infrastruktur yang tersedia dan kebutuhan untuk menyediakan transportasi sendiri atau bekerja sama dengan pihak lain.
- d. Melakukan penjadwalan dan penentuan rute pengiriman.
- e. Menyimpan persediaan. Jaringan distribusi selalu melibatkan penyimpanan produk sebelum

produk tersebut dikirim atau diteruskan sampai diterima konsumen. Tujuan pengadaan persediaan adalah mengimbangi perbedaan waktu kirim (lead time) dengan permintaan konsumen yang bervariasi.

- f. Menyediakan sistem transportasi pengembalian barang (reverse logistiks). Yaitu kegiatan pengembalian produk dari hilir ke hulu. Pengembalian ini bisa karena produk rusak yang harus diperbaiki (rework), didaur ulang (recycle), kedaluwarsa<sup>26</sup>.

Bahwa apabila pengiriman menghendaki faktor kecepatan, maka transportasi melalui udara dan truk merupakan dua pilihan utama. Kalau perusahaan menginginkan biaya yang murah, maka transportasi melalui kereta api dan kapal adalah pilihan utama. Untuk angkutan darat, truk muncul dengan tawaran yang lebih murah dibandingkan dengan kereta api, karena dapat melayani dari pintu ke pintu (*door to door service*)<sup>27</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan sistem distribusi semua informan/narasumber menyatakan bahwa sistem distribusi logistik bekal kelas V yang sudah berjalan saat ini sudah sesuai dengan prosedur, namun peneliti masih mendapati beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi, yaitu sarana angkutan berupa moda kapal/KRI yang terbatas untuk mengangkut bekal kelas V ini sehingga harus menunggu sampai berbulan-bulan untuk tersedianya kapal/KRI yang siap untuk mengangkut bekal tersebut atau setelah bekal kelas V dapat segera

---

<sup>26</sup>Ricky Virona Martono, *Manajemen Logistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018) hal.11-12

<sup>27</sup>Drs. M.N. Nasution, *M.S.Tr., APU, Manajemen Transportasi* (Bogor: Ghalia Indonesi, 2015) hal..33

dimuati/laoding di kapal/KRI, akan tetapi kapal/KRI tersebut tidak langsung dapat berlayar menuju ke Satuan pemakai dikarenakan terbawa oleh kapal/KRI tersebut untuk melaksanakan latihan atau operasi keamanan laut dengan daerah operasi yang berjauhan dengan letak posisi gudang Satuan pemakai. Terkait dengan angkutan udara dimana saat ini Puspenerbal telah melaksanakan distribusi logistik bekal kelas V terutama untuk amunisi kaliber kecil menuju Satuan pemakai di lingkungan Puspenerbal yang berada di wilayah luar Jawa. Secara teknis penggunaan pesawat terbang dimungkinkan untuk melaksanakan distribusi logistik bekal V jenis amunisi kecil dari Arsenal, namun belum ada aturan yang mengaturnya.

#### **Pendistribusian Bekal Kelas V Dari Arsenal ke Wilayah Kerja Koarmada I**

Dalam fungsi pengadaan dilaksanakan sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku serta berdasarkan rencana kebutuhan dengan memperhatikan hasil litbang yang telah diselenggarakan guna mendapatkan materiel perbekalan yang:

- a. Tepat Jenis.
- b. tepat Jumlah.
- c. Tepat Waktu.
- d. tepat Tempat.
- e. tepat Mutu.<sup>28</sup>

Melihat dari teori diatas maka distribusi logistik bekal kelas V di TNI Angkatan Laut harus selalu tepat waktu artinya barang sudah siap sedia jika akan segera digunakan, dimana agar pemenuhan bekal ulang di gudang Satuan

pemakai akan selalu maksimal untuk mendukung kapal/KRI atau Unsur yang sedang operasi di wilayah kerja Koarmada I.

Dari semua pernyataan diatas maka keterlambatan pendistribusian logistik Bekal Kelas V di TNI Angkatan Laut, untuk pemenuhan bekal ulang bekal kelas V di wilayah kerja Koarmada I, diakibatkan tidak adanya kapal/KRI. Sehingga untuk meminimalisir kendala dan hambatan yang ada ini dicarilah upaya dengan berbagai cara yang ada seperti tersebut dibawah ini, antara lain:

- a. Adanya upaya koordinasi yang baik antara Satuan pemakai atau dalam hal ini Koarmada I dengan pihak Sops Koarmada II untuk dapatnya bantuan dukungan kapal/KRI untuk membawa Bekal Kelas V dari Arsenal. Setelah berhasil berkoordinasi dengan Koarmada II dan disetujui oleh Sops Koarmada II, pihak Koarmada I berkoordinasi juga dengan pihak Arsenal untuk kesiapan laoding atau pengangkutan bekal kelas V dari Arsenal menuju ke Dermaga Ujung Surabaya di Koarmada II. Lalu dengan menggunakan Truck jenis HINO atau UNIMOC tergantung jumlah bekal kelas yang diminta dengan pengamanan dilaksanakan oleh Patroli pengawal (Patwal) dari Arsenal atau Satuan pemakai, membawa bekal kelas V tersebut menuju ke Dermaga Ujung Surabaya di Koarmada II. Kemudian bekal kelas V laoding ke kapal/KRI yang sudah ditunjuk untuk mengangkut bekal kelas V tersebut.

---

<sup>28</sup> *Perkasal/103/XII/2010 tanggal 31 Desember 2010 tentang Buku Petunjuk Administrasi Pembinaan*

*Pembekalan TNI Angkatan Laut Bab III pasal 12 point c.*

b. Jika Satuan pemakai atau Satuan peminta berasal dari Lantamal III Jakarta atau Lanal/Posal dibawah Lantamal III Jakarta yang berada di pulau Jawa maka upaya yang dilaksanakan untuk mengatasi keterlambatan adalah dengan cara Satuan pemakai atau Satuan Peminta dari Koarmada I, mengupayakan sendiri langsung mengambil bekal kelas V ke Arsenal, melalui jalan darat dengan menggunakan Truck jenis HINO atau UNIMOC tergantung jumlah bekal kelas yang diminta dengan pengamanan dilaksanakan oleh Patroli pengawal (Patwal) dari Satuan pemakai, dengan melaksanakan koordinasi via surat kepada Arsenal tembusan Koarmada I.

c. Mengatasi keterlambatan pengangkutan adalah dengan berkoordinasi via telepon kepada Dispenlekal, Armada/Kolinlamil dan Arsenal. Sehingga pengangkutan dapat menggunakan KRI yang berada di Surabaya menuju Satuan pemakai atau Lantamal-Lantamal di wilayah kerja Koarmada I atau wilayah Barat, dan pengangkutan menggunakan sarana Angkutan darat jika pengiriman dari Mako Lantamal ke Satuan pemakai di tingkat bawahnya.

d. Mengatasi keterlambatan akibat tidak adanya kapal/KRI yang akan yang mengangkut logistik bekal kelas V tersebut sehingga tidak memakan waktu yang lama, adalah pihak Staf Operasi TNI Angkatan Laut (Sopsal), Sops Koarmada I dan Sops Koarmada II serta Dispenlekal dan Arsenal, aktif berkoordinasi dan memonitor pergerakan Kapal/KRI serta melaksanakan koordinasi

ketersediaan angkutan, utamanya memantau pergerakan Unsur yang akan melaksanakan operasi di wilayah Lantamal II terhadap kapal/KRI milik Koarmada I, dan menggunakan unsur tersebut untuk mengangkut bekal kelas V dari Arsenal Baruporon Surabaya menuju ke Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I.

e. Upaya telah dijalani untuk mengatasi keterlambatan pendistribusian yang lain akibat tidak adanya kapal/KRI untuk mengangkut Bekal Kelas V adalah melalui cara menitipkan bekal kelas V kepada kapal/KRI Koarmada I yang sedang Operasi di wilayah Koarmada II dan sandar di Surabaya serta akan kembali ke wilayah Koarmada I khususnya ke Satuan pemakai (Lantamal/Lanal/Posal).

f. Upaya yang telah dilaksanakan agar pendistribusian logistik bekal kelas V yang terlambat akibat tidak adanya kapal/KRI adalah dengan cara jemput bola dimana tiap Lantamal atau Satuan pemakai di Koarmada I mengirim personil khusus untuk memproses bekal kelas V tersebut dan mencari unsur yang akan bergerak dari Surabaya ke Jakarta atau menggunakan jalur darat dengan menggunakan kendaraan Truck sampai dengan Jakarta dan kemudian selanjutnya menunggu ketersediaan kapal/KRI yang akan beroperasi di wilayah ALKI I untuk mengangkut bekal kelas V ke Satuannya/Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I dari dermaga Kolinlamil atau dermaga Pondok Dayung Jakarta.

g. Upaya agar pendistribusian logistik bekal kelas V yang terlambat akibat tidak adanya kapal/KRI adalah pihak Sopsal sudah merencanakan pengaturan, penjadwalan maupun penunjukan KRI untuk membantu mengangkut bekal kelas V sesuai dengan tujuan dengan menggunakan unsur gelar.

h. Upaya agar pendistribusian logistik bekal kelas V yang terlambat akibat tidak adanya kapal/KRI dengan upaya memanfaatkan unsur dari Puspenerbal untuk mengatasi kendala pendistribusian logistik bekal kelas V ini yang secara teknis penggunaan pesawat terbang dimungkinkan untuk melaksanakan distribusi logistik bekal V dengan jenis amunisi kaliber kecil dari Arsenal, namun belum ada aturan yang mengaturnya, sehingga Puspenerbal dapat membantu Arsenal atau Satuan pemakai untuk dapat cepat mendistribusikan bekal kelas V tersebut yaitu dengan menggunakan pesawat angkut Cassa NC-212 yang dioperasikan oleh Skuadron Udara 600 untuk mendistribusikan bekal kelas V jenis amunisi kecil tersebut ke Satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I yang dilaksanakan terbatas untuk mendukung permintaan Satuan pemakai di Lingkungan Puspenerbal di wilayah kerja Koarmada I seperti Lanudal Sabang, Lanudal Tanjungpinang, Lanudal Matak dan Lanudal Jakarta.

### **Strategi Distribusi Logistik Bekal Kelas V TNI Angkatan Laut dari Arsenal menuju ke satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I**

Perang memerlukan strategi, dalam strategi terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan untuk memenangkan atau kejayaan sebuah perang (winning atau victory of war), yaitu terdiri dari tujuan (ends), sarana atau sumber daya (means), dan cara untuk mencapainya (ways)<sup>29</sup>. Penjabaran dari tiga komponen strategi untuk distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut: Studi di Dinas Materiel Senjata dan Elektronika Angkatan Laut dan Arsenal, adalah sebagai berikut:

#### **Strategi ENDS (Tujuan) Pada Pendistribusian**

Menurut I Nyoman Pujawan mahendrawathi ER (2016) menyebutkan bahwa Strategi tidak bisa dilepaskan dari tujuan jangka panjang. Tujuan inilah yang diharapkan akan tercapai. Keputusan-keputusan jangka pendek dan di lingkungan lokal mestinya harus mendukung organisasi atau supply chain ke arah tujuan-tujuan strategis tersebut. Tujuan-tujuan strategis tersebut perlu dicapai untuk membuat supply chain menang atau setidaknya bertahan dalam persaingan pasar. Untuk bisa memenangkan persaingan pasar maka supply chain harus bisa menyediakan produk yang:

- a. murah
- b. berkualitas
- c. tepat waktu
- d. bervariasi

Keempat tujuan strategis tersebut sangat penting di mata pelanggan. Namun

---

<sup>29</sup> Makmur Supriyatno, *Tentang Perang, Terjemahan "On War" Carl Von Clausewitz (Jakarta: CV. Makmur Cahaya Ilmu, 2017) hal.12.*

perlu disadari bahwa tingkat kepentingan untuk masing-masing tujuan di atas berbeda-beda untuk tiap jenis produk dan segmen pelanggan. Ada produk yang dibeli oleh pelanggan dengan pertimbangan utama harga yang murah, sedangkan ada pelanggan yang membeli dengan kualitas sebagai pertimbangan utama. Ada jenis produk yang bisa unggul di pasar karena mampu menciptakan variasi produk yang beragam, ada juga karena mudah atau cepat bisa diperoleh. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka supply chain harus bisa menterjemahkan tujuan-tujuan di atas ke dalam kemampuan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks operasi supply chain, tujuan-tujuan di atas bisa dicapai apabila memiliki kemampuan untuk:

- a. beroperasi secara efisien
- b. menciptakan kualitas
- c. cepat
- d. fleksibel
- e. inovatif

Maka dalam strategi Ends (tujuan) sistem distribusi bekal kelas V ini, harus mencapai beberapa kriteria, antara lain:

- a. harus mendapatkan strategi yang ideal agar pendistribusian logistik kelas V dapat berjalan dengan baik dan benar sehingga strategi distribusi logistik bekal kelas V di TNI Angkatan Laut yang ideal dapat berjalan dengan baik tanpa keterlambatan distribusi logistik bekal kelas V sampai di gudang-gudang satuan pemakai di wilayah kerja Koarmada I dengan cepat dan tepat waktu bila sewaktu-waktu bekal kelas V ini dibutuhkan siap untuk digunakan.
- b. Distribusi bekal kelas V yang diharapkan tidak mengeluarkan cost/anggaran yang banyak (meliputi biaya untuk bahan bakar dan uang

makan kapal/KRI) selama perjalanan pendistribusian logistik bekal kelas V menuju sasaran di Satuan pemakai. Serta pendistribusian harus dilaksanakan secara efisien agar pengeluaran dana hanya sedikit atau murah

c. Pendistribusian logistik bekal kelas V, harus dapat berjalan dengan cepat, sehingga dapat tepat waktu dalam artian materiel siap tersedia jika sewaktu-waktu diperlukan atau siap tersedia untuk dimuati ke kapal/KRI yang akan bekal ulang.

d. Distribusi logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut harus bersifat Fleksibel yang bervariasi dan inovatif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam mencari strategi distribusi yang baik, untuk dipergunakan menekan permasalahan keterlambatan akibat ketidak adaan sarana angkutan kapal/KRI sampai ke daerah tujuan di Satuan pemakai yang cepat dan tepat waktu.

e. Pendistribusian logistik bekal kelas V yang tidak tersentralisasi dari gudang pusat Arsenal, untuk mempercepat distribusi bekal kelas V ke gudang-gudang satuan pemakai di Lantamal-Lantamal wilayah kerja Koarmada I.

### **Strategi Means Pada Pendistribusian**

- a. Merumuskan kebijakan di bidang pengembangan serta pengelolaan sarana distribusi logistik bekal kelas V yang tersentralisasi/terpusat dari gudang pusat Arsenal menjadi pendistribusian desentralisasi (tidak terpusat dari Arsenal).

- b. Melaksanakan kebijakan pada bidang pengembangan serta pengelolaan sarana distribusi logistik bekal kelas V yang tersentralisasi/terpusat dari gudang pusat Arsenal menjadi pendistribusian desentralisasi (tidak terpusat dari Arsenal).
- c. Menyusun pedoman, prosedur, serta kriteria di sektor pengembangan dan pengelolaan sarana distribusi bekal kelas V yang tersentralisasi/terpusat dari gudang pusat Arsenal menjadi pendistribusian desentralisasi (tidak terpusat dari Arsenal).
- d. Memberikan bimbingan teknis serta evaluasi dan sosialisasi pelaksanaan kebijakan dibidang pengembangan serta pengelolaan sarana distribusi logistik bekal kelas V yang tersentralisasi/terpusat dari gudang pusat Arsenal menjadi pendistribusian desentralisasi (tidak terpusat dari Arsenal).

#### **Strategi Ways Pada Pendistribusian**

- a. Menyiapkan kapal/KRI yang selalu siap untuk mengangkut bekal kelas V yaitu dengan merencanakan untuk membeli atau membuat kapal khusus angkut bekal kelas V guna efektifitas dan efisienitas pendistribusian logistik yang terkendala dengan minimnya kapal/KRI untuk mendistribusikan bekal kelas V, sehingga proses pendistribusian dapat berjalan dengan tepat waktu.
- b. Mengevaluasi kebijakan yang sedang berlangsung dengan berlandaskan keadaan yang berjalan di level operasional terkait

pendistribusian logistik bekal kelas V TNI Angkatan Laut.

c. Menjalin kerja sama dengan perusahaan angkutan sipil agar dapat mengatasi ketiadaan kapal/KRI jika TNI Angkatan laut kekurangan sarana pengangkutan pada saat akan mengangkut bekal kelas V dari gudang penyuplay bekal.

d. Terkait dengan penggunaan sarana angkutan menggunakan pesawat terbang, yang secara teknis penggunaan pesawat terbang dimungkinkan untuk melaksanakan distribusi logistik bekal V dari jenis amunisi kaliber kecil dari Arsenal, namun belum ada aturan yang mengaturnya, sehingga segera merumuskan kebijakan membuat aturan terkait pengembangan dan pengelolaan sarana pengangkutan bekal kelas V menggunakan pesawat terbang milik Puspenerbal.

#### **Simpulan**

Simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Dihadapkan dengan teori dari I Nyoman Pujawan dan Mahendrawathi ER (2016) menyatakan bahwa Strategi Supply Chain (rantai pasok) tentang menyediakan produk yang murah, berkualitas, tepat waktu, dan bervariasi, adalah sistem distribusi sudah dapat berjalan dengan baik namun jika diterapkan dengan teori yang ada harus tepat waktu maka pendistribusian ini masih belum maksimal sehingga perlu adanya strategi yang dapat mengatasi kekurangan tersebut sehingga distribusi logistik bekal kelas V TNI

Angkatan Laut dapat berjalan cepat, tepat waktu dan maksimal.

b. Kendala yang ada saat ini yaitu tidak adanya sarana angkutan kapal/KRI yang akan membawa bekal kelas V dari Arsenal, dan menunggu sampai berbulan-bulan baru kemudian tersedianya kapal/KRI tersebut.

### **Saran**

Agar TNI Angkatan Laut perlu adanya suatu upaya pengembangan penelitian-penelitian lebih lanjut untuk menganalisa pengaruh kesiapan sarana angkutan dalam mengatasi keterlambatan pendistribusian bekal kelas V ini dan perlu adanya kajian untuk pembuatan kapal angkut khusus untuk bekal kelas V jenis amunisi kaliber besar dan kecil serta kajian adanya pembuatan aturan/regulasi yang berisi tentang standart operasi prosedur (SOP) tentang pengangkutan dengan pesawat udara yang pernah dilaksanakan oleh Puspenerbal mengangkut bekal kelas V dari jenis amunisi kecil.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Strategi Pertahanan Program Studi Strategi Perang Semesta yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan Magister Pertahanan. Terima kasih juga disampaikan kepada *reviewer* yang telah memberikan saran-saran untuk penyempurnaan naskah ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, M. Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- B, Matthew Miles dan A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djoko, Adi Guritno dan Meirani Harsasi. (2016). *Supply Chain Management*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hakim, Chappy. (2011). *Pertahanan Indonesia, Angkatan Perang Negara Kepulauan*. Jakarta: Red & White Publishing.
- Martono, Ricky. (2015). *Manajemen Logistik terintegrasi*. Jakarta: Penerbit PPM Manajemen
- Nasution, M.N. (2015). *Manajemen Transortasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nyoman, I Pujawan dan Mahendrawathi ER. (2016). *Manajemen Rantai Pasok*. Surabaya: Guna Widya.
- Salim. (2016). *Ketahanan Pangan Dari Laut: Sea Power Perspective, My Fish My Life*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. (2008). *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. (2010). *Si Vis Pacem Para Bellum*. Jakarta: Pustaka Intermedia
- Supriyatno, Makmur (2017). *Tentang Perang, terjemahan "On War" Carl*

- Von Clauswitz. Jakarta: CV. Makmur Cahaya Ilmu.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian, Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Tippe, Syarifudin (2017). *Ilmu Pertahanan: sejarah, Konsep, Teori, dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Virona, Ricky Martono. (2018). *Manajemen Rantai Pasok*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Virona, Ricky Martono. (2018). *Manajemen Logistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Zaroni. (2017). *Logistics & Supply Chain*. Jakarta Selatan: Prasetiya Mulya Publishing. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas.
- Hartanto, Y. A. (2016). “*Manajemen Logistik Dalam Meningkatkan Kesiapan Tempur Alutsista TNI Angkatan Laut*”. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 6(1)
- Nuary, F. (2013). “*Analisis Distribusi Outbound Logistik BBM Pertamina ke SPBU Bontang (dari persepsi pihak SPBU kota Bontang)*”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Ferdinal, Ocktave. (2014). “*Peran Intelijen Logistik TNI Dalam Perencanaan Logistik Operasi Militer Untuk Perang*” Tesis Universitas Pertahanan Indonesia”.
- Ruzikna, R., & Fatimah, S. (2014). “*Analisis Pelaksanaan Strategi Distribusi Pupuk (Studi Evaluasi Penjualan Pupuk Urea Bersubsidi PT. Pupuk Iskandar Muda Perwakilan Riau dan Kepri, Kasus Wilayah Kampar)*”. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 1(1).
- Setyawan, Yudi. (2017). “*Analisis Sistem Pergudangan Dan Sistem Distribusi Di Bekmatpus Dalam Rangka Mendukung Kesiapan Logistik TNI Angkatan Udara*” Tesis Universitas Pertahanan Indonesia.
- Siboro, B., Jushermi, J., & Noviasari, H. (2014). “*Analisis Strategi Saluran Distribusi Minyak Pelumas Enduro pada PT. Arjuna Lumas Dwiguna Pekanbaru*”. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2).
- Sodikin, Imam. (2014). “*Penentuan Rute Distribusi Produk Yang Optimal Dengan Memperhatikan Faktor Kecepatan Kendaraan Guna Meningkatkan Efisiensi Penggunaan BBM*”. *Jurnal Manajemen Transportasi & logistik*. Volume 01 Nomor 01, Maret 2014.